

Penerapan kurikulum *outcome based education* dalam mewujudkan warga negara demokratis

Akbar Farid, Tri Indrayati

Universitas Bangka Belitung, Kab. Bangka

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 21/08/2024

Disetujui: 16/09/2024

Kata kunci

kurikulum; OBE (*Outcome-Based Education*); warga negara; demokratis; kewarganegaraan; karakter

Keywords

curriculum; OBE (*Outcome-Based Education*); citizen; democratic; citizenship; character

ABSTRAK

Berpikir kritis menjadi salah satu hal penting yang dibutuhkan mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi terutama dalam memecahkan masalah. Kurikulum OBE (*Outcome-Based Education*) merupakan sistem pendidikan yang dirancang untuk fokus pada *outcome* bukan hanya berfokus pada materi yang diberikan. Kurikulum OBE menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum OBE dalam mewujudkan warga negara demokratis di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian Studi Literatur. Studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum OBE membantu membentuk mahasiswa menjadi warga negara demokratis. Selain itu, kurikulum OBE, secara tidak langsung menerapkan karakter demokratis pada mahasiswa. Sebagai warga negara muda, karakter demokratis menjadi bagian penting bagi mahasiswa, nilai-nilai demokratis akan timbul secara otomatis dalam pelaksanaan proyek. Hal ini dapat menumbuhkan nilai demokratis, selain dituntut untuk berfikir kritis dan kreatif dalam menuangkan ide pada proyek yang akan direncanakan.

ABSTRACT

Critical thinking is one of the important things students need in college, especially when solving problems. The OBE (Outcome-Based Education) curriculum is an education system designed to focus on outcomes rather than just focusing on the material provided. The OBE curriculum uses problem-based learning methods and project-based learning. The main objective of this study is to determine the application of the OBE curriculum in realizing democratic citizens in the college environment. This article uses the literature study research method. A literature study is a study conducted by researchers by collecting several books, and magazines related to the problem and research objectives. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the OBE curriculum helps shape students into democratic citizens. In addition, the OBE curriculum indirectly applies democratic character to students. As young citizens, democratic character becomes an important part of students, democratic values will arise automatically in the implementation of the project. This can foster democratic values, in addition to being required to think critically and creatively in pouring ideas into the project to be planned.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan panduan kurikulum terbaru, yaitu Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Menuju Indonesia Emas (Savitri, 2024). Dari buku tersebut, Kemendikbudristek membuat acuan bagi perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum berbasis *outcome based education* (OBE) atau

biasa disebut pendidikan berbasis luaran (Rizki Herlambang et al., 2023; Savitri, 2024). OBE juga diterapkan di negara-negara di dunia, seperti Amerika Serikat, Selandia Baru, Filipina, sebagai pandangan baru terhadap sistem pendidikan baru. OBE dinilai sebagai perubahan paradigma dari yang cenderung berpusat pada pendidikan ke arah berpusat pada pemberdayaan (Shaheen, 2019).

Implementasi OBE didasarkan pada perkembangan dunia pendidikan, tantangan industri masa depan, peraturan dan standar nasional, dan persyaratan akreditasi dan sertifikasi (Belmawa, 2024; Savitri, 2024). Pragmatisme dan materialisme sebagai tujuan pendidikan global menjadi tantangan yang perlu dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sesuai amanat dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menyatakan bahwa pendidikan harus memperhatikan pembentukan peserta didik yang memiliki iman dan taqwa, serta penguasaan atas Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) (Belmawa, 2024). Revolusi industri 4.0 mendorong masyarakat ke arah Society 5.0, yaitu masyarakat dituntut menjadi lebih cerdas di dalam penetrasi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), dan blockchain sebagai fondasi utama (Sumadi & Dipopramono, 2022). Sejak tahun 2015 sampai sekarang, SN-Dikti juga telah mengalami empat kali perubahan kurikulum demi mengikuti dinamika dan tuntutan zaman (Belmawa, 2024). Jika melihat aturan dan persyaratan akreditasi perguruan tinggi saat ini, institusi penjamin mutu (skala nasional, regional, internasional) berfokus pada capaian lulusan (Fadhool, 2023).

Penelitian yang membahas mengenai OBE dan konsep warga negara demokratis. Pertama, OBE sudah banyak diteliti atau dikaji secara akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan OBE dalam sistem perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0 (Muzakir & Susanto, 2023; Shaheen, 2019), tantangan penerapan OBE dalam membangun nilai karakter (Komsiyah, 2021), dan penerapan OBE secara teknis di perguruan tinggi (Pritasari et al., 2023; Setiono et al., 2023). Kedua, Pembahasan mengenai warga negara demokratis juga sudah banyak diteliti. Namun, peneliti baru menemukan penelitian yang membahas mengenai pengaruh penerapan kurikulum dan pendidikan terhadap pembinaan warga negara (Kusnadi, 2023; Nadziroh, 2015). Sejauh peneliti mencari penelitian-penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai penerapan Kurikulum OBE yang berkaitan dengan mewujudkan warga negara belum ada.

Bagaimanapun, OBE memberikan perhatian lebih dalam capaian pembelajaran sehingga memperoleh performa kemampuan dan keterampilan pada level tinggi setelah mereka lulus. OBE juga menekankan pada harapan akan pembelajar yang mandiri, kreatif, dan atribut penyokong kemandirian tersebut. Dalam OBE, peran pengajar tidak untuk menyediakan solusi atas masalah, tetapi lebih kepada membantu pelajar untuk mengatasi masalahnya sendiri (Shaheen, 2019). Harapan penerapan OBE selaras dengan cita-cita warga negara demokratis yang mendorong seseorang untuk memperjuangkan pengambilan keputusan atas kemauan dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

Respons terhadap pragmatisme, yang menekankan materialisme untuk memenuhi kebutuhan pasar, telah menyebabkan krisis karakter dalam pendidikan, sehingga sering mengabaikan pengajaran yang berfokus pada semangat kebangsaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Kurikulum OBE, dengan tujuannya untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif, interaktif, dan efektif, diharapkan dapat membentuk lulusan yang memiliki sikap, kompetensi, dan pengetahuan yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan kurikulum OBE dapat membantu mewujudkan warga negara yang demokratis.

Metode

Penulisan artikel mengkaji berbagai literatur yang sudah ada, buku maupun berbagai literatur lainnya seperti jurnal nasional, jurnal internasional, dan lain sebagainya menjadi sumber dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kurikulum OBE dan juga berkaitan dengan demokrasi dan warga negara. Artikel ini menggunakan metode penelitian Studi Literatur. Studi Literatur

adalah metode penelitian di mana peneliti mengumpulkan berbagai buku dan majalah yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial & Wasriah, 2009).

Penelitian studi literatur (*literature review research*) adalah pendekatan penelitian yang fokus pada mengkaji dan menganalisis literatur yang ada dalam suatu bidang tertentu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut. Ini biasanya dilakukan sebagai bagian dari penelitian akademik untuk membangun konteks, mengidentifikasi tren, dan menemukan celah yang mungkin belum diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Outcome based education sebagai kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem penilaian

OBE adalah proses pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil nyata yang ditentukan dan terukur (pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan dan perilaku) (Belmawa, 2024). Dalam peraturan di Indonesia, penerapan OBE diatur dalam Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi dan dirumuskan berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) (Savitri, 2024). Peraturan-peraturan tersebut juga memberikan ruang kebebasan bagi setiap program studi atau jurusan dalam menentukan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), atau kompetensi mahasiswa ketika lulus, sesuai masing-masing karakter perguruan tinggi (Direktorat Pendidikan Tinggi, 2021). Fleksibilitas kebijakan pembuatan capaian pembelajaran oleh perguruan tinggi tersebut mendorong pendidikan berkelanjutan sehingga lulusan, atau mahasiswa, mampu menghadapi tantangan global melalui penerapan kurikulum OBE (Belmawa, 2024).

OBE juga merupakan sebuah proses membuat struktur ulang terkait kurikulum, penilaian, dan praktik pelaporan dalam pendidikan sehingga lebih menekankan pada kebutuhan yang tinggi terhadap pembelajaran dan penguasaan dari pada akumulasi kredit mata kuliah (Belmawa, 2024). Demi mencapai tujuan dari OBE itu, berikut lima prinsip OBE, yaitu:

a. Berfokus pada capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran di perguruan tinggi telah diatur oleh peraturan perundang-undangan, termasuk Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 mengenai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menjadi pedoman dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum (Belmawa, 2024). Tantangan masa depan, era industri 4.0 ke era Society 5.0, adalah penguatan lulusan terhadap literasi data, teknologi, dan kecerdasan buatan (*artificial intelligent*) tanpa meninggalkan aspek moral dan religius. Untuk menjawab tantangan perkembangan zaman tersebut, adapun empat unsur yang terkandung dalam KKNI, yaitu: unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab.

b. Perancangan kurikulum berdasarkan capaian

Secara garis besar, proses perancangan kurikulum berbasis OBE menjadikan CPL, mahasiswa sebagai subjek, sebagai fondasi utama dalam menentukan rencana pendidikan sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Proses perancangan kurikulum berbasis OBE setidaknya terdiri dari tiga tahapan yang saling berhubungan, yaitu:

- 1) *Outcome Based Curriculum* (OBC), Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum. CPL menjadi tolak ukur perguruan tinggi dalam menyusun rencana (penentuan bahan kajian, pembentukan mata kuliah dan bobot sks, dan peta kurikulum), pelaksanaan (pengembangan bahan ajar dan desain pembelajaran), dan evaluasi (pengembangan instrumen penilaian dan evaluasi) dalam proses pembuatan kurikulum (Belmawa, 2024).
- 2) *Outcome Based Learning and Teaching* (OBLT), CPL menjadi dasar dari pelaksanaan proses belajar mengajar di perguruan tinggi. OBLT menuntut ketepatan dalam pemilihan model

atau bentuk pembelajaran, termasuk program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Belmawa, 2024).

- 3) *Outcome Based Assessment and Evaluation (OBAE)*, CPL menjadi dasar dari proses penilaian dan evaluasi demi peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya. OBAE menuntut evaluasi ketercapaian CPL selama proses pembelajaran sehingga perguruan tinggi dapat segera merevisi kurikulum, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, dan skema penilaian (Belmawa, 2024).



Gambar 1. Tahapan Penerapan OBE
Sumber: Belmawa (2024)

c. Keselarasan penilaian, proses dan capaian pembelajaran

OBE dirancang untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif sebagai fondasi utama pendekatannya. OBE membentuk sistem pendidikan yang mengawali seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dari capaian pembelajaran lulusan (CPL) (Muzakir & Susanto, 2023). CPL ditentukan oleh masing-masing program studi di lingkungan universitas (Belmawa, 2024). CPL berkaitan dengan pengalaman pembelajaran di level mahasiswa dan penguasaan kompetensi dari capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). OBE tidak menuntut metode pembelajaran dan metode penilaian yang spesifik, tetapi lebih memperhatikan model kegiatan perkuliahan seperti apa yang membantu mahasiswa dalam mencapai target yang sudah ditentukan (Shaheen, 2019).

OBE menerapkan asesmen dan evaluasi untuk menilai capaian pembelajaran (Savitri, 2024). Pendekatan OBE dalam kurikulum mengatur asesmen dan evaluasi pada dua objek, yaitu capaian pembelajaran lulusan (CPL) atau profil lulusan dan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) atau materi dalam suatu mata kuliah (Belmawa, 2024). Pada pelaksanaan OBE, program studi di perguruan tinggi berupaya agar mahasiswa mampu memenuhi CPMK melalui akumulasi pengukuran pada berbagai mata kuliah sehingga mencapai CPL yang telah ditargetkan. Empat aspek yang dinilai dalam CPL, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus (Savitri, 2024). Adapun empat tahap monitoring dan evaluasi penerapan OBE oleh dosen pengampu atau koordinator mata kuliah (SEVIMA, 2023), yaitu:

- 1) Evaluasi setiap akhir pertemuan agar tidak mengulangi kesalahan dosen pengajar di pertemuan sebelumnya.
- 2) Evaluasi setiap akhir semester melalui evaluasi CPMK yang belum tercapai secara maksimal.
- 3) Evaluasi setiap akhir semester oleh program studi terhadap setiap angkatan mahasiswa agar mengetahui mata kuliah yang menyebabkan CPL tidak maksimal.
- 4) Evaluasi efektivitas kurikulum sebagai bahan perbaikan kurikulum selanjutnya.

d. Lingkungan belajar kondusif

OBE mengatur capaian pembelajaran untuk memastikan bahwa pengalaman pembelajaran menghasilkan manfaat dan kesuksesan setelah mengikuti rangkaian kurikulum (Muzakir & Susanto, 2023). Sesuai dengan regulasi SN-Dikti, OBE mendukung proses pembelajaran yang bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, dan kolaboratif. Penerapan OBE di Indonesia juga mengikuti ketentuan dalam Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 Pasal 14, yang mencakup: 1) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, kolaboratif, kreatif, dan efektif; 2) menyediakan kesempatan belajar yang sama tanpa memandang latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, bahasa, jalur penerimaan mahasiswa, dan kebutuhan khusus; 3) menjamin keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan civitas akademika; dan 4) memberikan fleksibilitas dalam pendidikan untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. (Belmawa, 2024).

Pengembangan pengalaman belajar mahasiswa dapat melalui berbagai metode. Paradigma atau pendekatan OBE sangat sesuai dengan SN-Dikti sehingga aktivitas yang dapat mendukung pengembangan pengalaman belajar mahasiswa, di antaranya:

- 1) *Resource-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran melalui media atau sumber lain yang relevan. Contoh media pembelajaran dapat melalui jurnal, video, dan media sosial.
- 2) *Case-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah yang terstruktur untuk diselesaikan. Contoh media pembelajaran dapat melalui skenario sudah dibuat dengan jelas, seperti upaya penanggulangan sampah dari rumah.
- 3) *Collaborative-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran melalui penggabungan ide atau karya yang berasal dari mahasiswa maupun pengajar. Contoh media pembelajaran dapat melalui peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dalam melaksanakan tugas yang berbeda dengan tujuan yang sama.
- 4) *Small-Group Discussion*, yaitu pendekatan pembelajaran melalui pembagian peserta didik dalam beberapa kelompok diskusi kecil sehingga mereka mampu saling bertukar pendapat dan memecahkan masalah mereka sendiri. Contoh media pembelajaran dapat melalui pembagian kelompok diskusi kelas.
- 5) *Project-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran melalui pelaksanaan proyek yang telah dirancang secara sistematis sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menghasilkan sebuah karya. Contoh media pembelajaran dapat melalui kegiatan sosialisasi edukatif.
- 6) *Cooperative Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran melalui pembagian peserta didik dalam kelompok kecil dan saling bekerja sama dalam memecahkan masalah sehingga peserta didik mampu menumbuhkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri. Contoh media pembelajaran dapat melalui pembagian kelompok presentasi kelas.
- 7) *Discovery Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran melalui pemberian masalah untuk cari dianalisis atau disintesis menjadi suatu konsep atau prinsip. Contoh media pembelajaran dapat melalui pemberian tugas refleksi suatu masalah atau studi tokoh.
- 8) *Simulation-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran melalui pemberian suatu peristiwa atau kasus yang disimulasikan atau bermain peran menggunakan sekumpulan fakta, konsep, dan strategi tertentu. Contoh media pembelajaran dapat melalui pentas seni atau simulasi penanganan kasus (Martini et al., 2022).

e. Penerapan siklus PDCA

Keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif merupakan tujuan OBE diterapkan. OBE mempengaruhi seluruh proses pendidikan demi mencapai ekosistem yang berkualitas, mulai dari merancang kurikulum, merumuskan tujuan dan capaian pembelajaran, mengatur strategi dan metode pembelajaran, menentukan prosedur

penilaian, dan penyediaan lingkungan pendidikan yang baik (Muzakir & Susanto, 2023). Ekosistem yang berkualitas perlu juga memperhatikan kejelasan hasil (outputs), fleksibilitas model pembelajaran, perbandingan hasil capaian pembelajaran dengan institusi lain, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Muzakir & Susanto, 2023).

Penerapan OBE selaras dengan siklus *Plan, Do, Check, and Action* (PDCA). Siklus PDCA merupakan metode yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan budaya organisasi (Setiawan & Supriyadi, 2021). Dalam Tahap Perencanaan, prodi menyusun Capaian Pembelajaran Lulusan/Learning Output (CPL) dan menentukan mata kuliah untuk mencapai CPL/LO sehingga mahasiswa memiliki kompetensi umum dan khusus di program studi tersebut. CPL disesuaikan dengan visi dan misi program studi yang merupakan penjabaran visi dan misi Perguruan Tinggi. Selanjutnya, dosen pengampu menyusun rencana pembelajaran semester yang berisi uraian capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) serta Sub-CPMK di setiap pertemuan (Belmawa, 2024). Selain itu, dosen mendesain penilaian dan alat ukur untuk mencapai CPL dan CPMK. Dalam tahap pelaksanaan, dosen pengampu mata kuliah menganalisis dan evaluasi proses pembelajaran di setiap pertemuan (meliputi sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan). Dosen memastikan melalui mata kuliah yang diampu mampu mencapai CPL yang ditentukan (Belmawa, 2024). Penilaian yang dilakukan oleh dosen harus memenuhi prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan (Belmawa, 2024). Pada tahap pengecekan, dosen pengampu bersama koordinator mata kuliah melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa melalui efektivitas indikator dan kriteria CPMK, metode pembelajaran, alat ukur penilaian hasil belajar dalam pemenuhan CPL (Martini et al., 2022). Pada tahap aksi, program studi bersama dosen pengampu mata kuliah memilih dan mengembangkan bentuk, metode, dan model penugasan untuk menambah pengalaman belajar mahasiswa (Martini et al., 2022).

2. Warga Negara Demokratis

Demokrasi merupakan proses internalisasi peran untuk membangun budaya dan sistem kehidupan yang menciptakan kesejahteraan, keadilan sosial, ekonomi, dan politik oleh masyarakat maupun negara (Banjarnahor & Togatorop, 2023). Proses internalisasi perlu didukung dengan dua tipe pendidikan demokrasi, yaitu *school-based democracracy education* (pendidikan berbasis pendidikan formal) dan *society-based democracy education* (pendidikan berbasis kehidupan masyarakat). Dua tipe pendidikan demokrasi mendorong perkembangan kecerdasan, partisipasi, dan tanggung jawab warga negara (Nadziroh, 2015). Warga negara yang demokratis memiliki kesadaran atas kewajiban untuk menghormati hak dan kebebasan. Warga negara yang aktif tidak hanya bertumpu pada pengetahuan, akan tetapi mengerti pemahaman dan praktik dalam berpolitik (Crick, 2002).

Negara yang demokratis setidaknya memiliki beberapa kriteria, di antaranya: Adanya perwakilan yang dipilih oleh warga negara; pemilu yang bebas, adil, dan kontinyu; melindungi hak warga negara untuk berekspresi tanpa ada hukuman berat; penyediaan akses terhadap sumber informasi alternatif dan independen; melindungi hak warga negara untuk membentuk asosiasi atau organisasi yang relatif independen; inklusivitas dalam penerapan kebijakan terhadap warga negara (Crick, 2002). Secara prinsip, negara yang demokratis menjamin perlindungan hak-hak dasar hidup layak warga negaranya (Febrian & Samawati, 2022; Hayat, 2015).

Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan dalam mewujudkan warga negara demokratis telah diatur dalam konstitusi negara dan peraturan perundangan, yaitu dalam pasal 31 UUD 1945 yang diturunkan pada Undang-Undang No 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (mewujudkan manusia yang religius, bermoral, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab). Pendidikan ditujukan ke arah pendidikan yang sistematis dan koheren yang memahami cita-cita, konsep, dan prinsip demokrasi melalui kegiatan interaksi sosial dan psiko pedagogis sehingga mampu membangun kehidupan demokratis yang lebih baik. Pada akhirnya, warga negara demokratis tidak hanya memperjuangkan hak kebebasan individu, akan tetapi juga tanggung jawab atas hak tersebut (Nadziroh, 2015).

3. Penerapan Kurikulum OBE dalam mewujudkan warga negara demokratis

Demokrasi pada warga negara adalah hal yang tidak terpisahkan, demokrasi merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan karena terdapat dalam indikator warga negara yang baik yaitu memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan (*civic knowledge, civic disposition, civic skill*). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian penting dari pembentukan warga negara yang baik (Nurgiansah, 2021). Demokratis adalah bagian dari *civic knowledge* yang harusnya dimiliki oleh seorang warga negara. Sikap demokratis akan muncul apabila ditanamkan sedari dini, mulai dari jenjang menengah hingga perguruan tinggi. Sehingga peran mahasiswa sebagai warga negara penting untuk memiliki *civic knowledge* yaitu sikap demokratis.

Demokrasi juga didasarkan pada kebebasan untuk memilih dan bertindak, yang penting untuk mengembangkan kebebasan intelektual. Selain itu, demokrasi berlandaskan pada keyakinan terhadap kemampuan individu. Ini berarti percaya pada kebijaksanaan manusia, kekuatan kelompok, dan pengalaman kolaboratif (Lichandra & Sobarna, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan bagi setiap warga negara untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, di mana diharapkan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa, dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta teliti dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Cikka, 2020). Hal ini juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu warga negara dipersiapkan untuk dapat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Kesadaran akan hak-hak yang dibutuhkan warga negara adalah bentuk dari kesadaran demokrasi. Proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang dapat mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku sehingga dapat mengambil Keputusan adalah pemahaman lain tentang pendidikan kewarganegaraan adalah suatu (Ubaedillah & Rozak, 2012).

Kurikulum OBE secara tidak langsung sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya mewujudkan warga negara demokratis. Warga negara muda wajibnya memiliki kemampuan berpikir kritis khususnya mahasiswa. Melalui berpikir kritis mahasiswa mampu untuk memecahkan masalah baik dalam pembelajaran juga dalam kehidupan bermasyarakat. Perguruan Tinggi sekarang diwajibkan dalam menerapkan kurikulum berbasis OBE yang berfokus pada pencapaian hasil nyata dari mahasiswa melalui kurikulum, penilaian, dan praktik pelaporan dalam pendidikan yang sudah ditentukan dan terukur. Mahasiswa sebagai warga negara dijadikan subjek dan fokus utama dari penerapan OBE dilihat mulai dari rancangan kurikulum (capaian pembelajaran lulusan/CPL) dan rencana pembelajaran semester di setiap mata kuliah (capaian pembelajaran mata kuliah/CPMK) untuk mendukung pemenuhan CPL. Perubahan paradigma pendidikan dari berfokus pada input (apa yang diajarkan) ke arah berfokus pada output (pengalaman belajar peserta didik) menjadi fokus dari penerapan OBE. Kurikulum OBE juga memastikan kejelasan CPL yang diturunkan kepada CPMK di setiap mata kuliah yang diajarkan pada program studi sampai diuraikan Sub-CPMK (indikator dan kriteria) di setiap pertemuan selama satu semester. OBE juga menekankan proses evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang kurang dalam memenuhi CPL.

Kurikulum OBE merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang diharapkan pada kebermanfaat dan keberhasilan setelah mendapatkan serangkaian pengalaman pembelajaran atau kurikulum. OBE yang tidak menuntut model pembelajaran, akan tetapi fokus pada pengalaman belajar mahasiswa, menuntun pada aktivitas-aktivitas pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*Cased-Based Learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Aktivitas pembelajaran menuntut mahasiswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan juga partisipatif sehingga akan membentuk nilai demokratis pada warga negara khususnya warga negara muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum OBE membantu membentuk mahasiswa menjadi warga negara demokratis. Selain itu, kurikulum OBE secara tidak langsung menerapkan karakter demokratis pada mahasiswa. Sebagai warga negara muda, karakter demokratis menjadi bagian penting bagi mahasiswa, nilai-nilai demokratis akan timbul secara otomatis dalam pelaksanaan proyek. Hal ini dapat menumbuhkan nilai demokratis, selain dituntut untuk berfikir kritis dan kreatif dalam menuangkan ide pada proyek yang akan direncanakan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bangka Belitung yang memberikan dukungan dan juga perizinan terkait dengan pembuatan artikel serta rekan-rekan kerja yang memberikan dukungan motivasi dan moral dalam penyusunan artikel ini sehingga artikel ini dapat *publish* dalam seminar nasional Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Banjarnahor, D. N., & Togatorop, F. (2023). Urgensi pendidikan kewarganegaraan ebagai upaya mewujudkan demokrasi konstitusional dan konstitusionalisme di Indonesia. *Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1993>
- Belmawa. (2024). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi mendukung merdeka belajar-kampus merdeka menuju indonesia emas (edisi kelima)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Cikka, H. (2020). Konsep-konsep esensial dari teori dan model perencanaan dalam pembangunan pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 103–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.81>
- Crick, B. (2002). *Democracy: A very short introduction*. Oxford University Press Inc.
- Danial, & Wasriah. (2009). *Metode penulisan karya ilmiah*. Laboratorium PKN Universitas Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Tinggi, R. dan T. (Ditjen D. (2021, September 27). *Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023, Perguruan Tinggi Fleksibel Kembangkan Standar Kompetensi Lulusan*. <https://Dikti.Kemdikbud.Go.Id/Kabar-Dikti/Kabar/Permendikbudristek-Nomor-53-Tahun-2023-Perguruan-Tinggi-Fleksibel-Kembangkan-Standar-Kompetensi-Lulusan/>.
- Fadhol. (2023, August 22). *Apa itu Outcome Based Education (OBE)? Konsep dan penilaiannya*.
- Febrian, F., & Samawati, P. (2022). Demokratisasi kewarganegaraan ganda terbatas bagi perkawinan campuran dalam perspektif nilai-nilai Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2). <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.111>
- Hayat. (2015). Keadilan sebagai prinsip negara hukum: tinjauan teoritis dalam konsep demokrasi. *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 388–408.
- Komsiyah, I. (2021). Tantangan implementasi outcome-base education dalam membangun nilai karakter mahasiswa di masa pandemik Covid-19. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Kusnadi. (2023). *Merdeka belajar dalam konteks pendidikan kewarganegaraan: suatu alternatif pembinaan siswa menjadi warga negara yang sadar hak dan kewajibannya*. 415–429.
- Lichandra, F., & Sobarna, A. (2022). Konsep demokrasi pendidikan dalam pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 215–222.
- Martini, M., Saryanto, S Dewi, Y., Hasan, M., Soni, A., P Indra, I. M., Theriana, A., Padli, H., Said, A., Harahap, T. K., Hasibuan, S., M, H., Kumanireng, L. B., Yasin, Sudarmika, P., & Susilo, M. J. (2022). *Inovasi pembelajaran yang berorientasi pada OBE (outcome-based education) di pendidikan tinggi* (N. Sumerti, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.

- Muzakir, M. I., & Susanto. (2023). Implementasi kurikulum outcome based education (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>
- Nadziroh. (2015). Membangun masyarakat demokratis melalui pendidikan kewarganegaraan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(1).
- Pritasari, O., Wilujeng, B. Y., & Windayani, N. R. (2023). Penerapan kurikulum outcome based education (OBE) dalam kurikulum merdeka belajar kurikulum merdeka di prodi S1 pendidikan tata rias. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/jvte.v5n1.p41-48>
- Rizki Herlambang, N., Sofwan, A., & Riyadi, M. A. (2023). Sistem informasi evaluasi OBE program studi dan pengukuran capaian pembelajaran lulusan mahasiswa. In *Transient* (Vol. 12, Issue 3).
- Savitri, D. (2024, July 22). *Mengenal kurikulum berbasis OBE yang jadi acuan penilaian lembaga akreditasi*. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-7451471/mengenal-kurikulum-berbasis-obe-yang-jadi-acuan-penilaian-lembaga-akreditasi>.
- Setiono, S., Windyariani, S., & Juhanda, A. (2023). Implementasi sistem penilaian berbasis outcome based education di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.2617>
- SEVIMA. (2023, September 27). *Bingung memulai implementasi kurikulum obe? ini cara memulai dan tahapannya dengan sevima platform . . .* <https://www.youtube.com/watch?v=p-exytahor>.
- Shaheen, S. (2019). Theoretical perspectives and current challenges of OBE framework. In *International Journal of Engineering Education* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.14710/IJEE.1.2.122-129>
- Sumadi, B. K., & Dipopramono, A. (2022). *Transportasi, Konektivitas, dan Ketahanan Nasional*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan (Edisi Revisi)*. ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.